

**NISAN KAYU
SEBAGAI TEMA SENI GRAFIS**



Oleh:

**Abdul KirnoTanda
NIM 1312427021**

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017/2018**

**NISAN KAYU
SEBAGAI TEMA SENI GRAFIS**



**JURNAL
PENCIPTAAN KARYA SENI**

Abdul KirnoTanda

NIM 1312427021

Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana S-1 dalam bidang Seni Rupa Murni

2017/2018

ABSTRAK

Nisan kayu mempunyai kandungan makna filosofi hidup. Sebagaimana yang terlihat adanya suatu simbol atau tanda yang kerap menjadi suatu identitas setiap daerah. Namun era sekarang ini yang sudah serba canggih melalui teknologi membuat kita kadang bertabrakan bahkan membuat tradisi kita sudah tidak di aplikasikannya lagi. Sehingga nilai-nilai laku untuk bersosialisasi dengan sesama sudah terlihat ada jarak yang sangat jauh.

Dalam hal ini, penulis mencoba mengurai permasalahan sosial budaya dengan salah satunya adalah seni. Bahwa seni memiliki mekanismenya sendiri. Studi mengenai dasar teori yang terkait dalam penciptaan karya seni ini meliputi bentuk simbolis, perspektif, pencahayaan dan figur manusia yang menjadi suatu pokok untuk melihat kembali suatu permasalahan tersebut. Selain itu juga tentang kaidah-kaidah seni grafis atau teknik cukil kayu khususnya bagaimana suatu analisis penciptaan diolah secara unik dan menarik ke dalam karya seni grafis dengan pertanyaan-pertanyaan mendasar yang kemudian memberikan rangkuman dan jawaban dari penciptaan ini.

Penciptaan karya seni grafis ini tidak sekadar menjadi karya belaka. Makna atau nilai-nilai yang muncul dalam setiap visual menjadi esensi yang tidak akan dirubah yang merupakan hal cerminan diri untuk membentuk jiwa yang tenang dan berbudaya.

Kata kunci: Nisan Kayu, Nilai-nilai Tradisi, Seni Grafis

ABSTRACT

Wooden tombstone has a meaning of life philosophy. As seen a symbol or a sign that often becomes an identity of each region. But today's era that is already sophisticated through technology makes us sometimes collide even make our tradition is not in the application again. So that the values of behavior to socialize with others have seen there is a very long distance.

In this case, the author tries to unravel the socio-cultural problem with one of them is art. That art has its own mechanism. The study of the basic theories involved in the creation of these artworks includes symbolic forms, perspectives, lighting and human figures that are central to looking at a problem. It is also about the rules of graphic art or woodcutting techniques in particular how an analysis of creation is uniquely processed and draws into graphic artwork with fundamental questions which then give a summary and answer to this creation.

Creation of graphic artwork is not just a mere work. The meaning or values that appear in every visual becomes the essence that will not be changed which is a self-reflective thing to form a calm and cultured soul.

Keywords: Wooden Nisan, Traditional Values, Graphic Arts

PENDAHULUAN

Permasalahan kehidupan dan kematian pada setiap makhluk ciptaan Tuhan akan selalu menarik untuk dibahas. Perihal seluk-beluk manusia itu sendiri juga sudah menarik untuk dibahas, misalnya dari aspek psikologisnya. Hal itu dianggap menarik karena manusia adalah makhluk yang sempurna dibanding semua makhluk lainnya. Makhluk yang mempunyai kelebihan pengetahuan berpikir sehingga melahirkan suatu hasil kreativitas yang bermacam-macam. Pengetahuan manusia tidak henti-hentinya akan selalu berkembang. Pengetahuan manusia bergulir untuk berilmu –sampai pada tahap menciptakan sesuatu yang menyerupai bermacam-macam pula– melalui proses pengalamannya. Kemudian dari pengalaman terus berproses menuju pengamatan yang serius untuk dihayati sampai ia mampu mengekspresikan menjadi suatu karya seni, sehingga pada akhirnya mampu mengabadikan gagasan itu dalam hidupnya. Karya seni inilah yang menjadi pokok estetis manusia dalam menjalani proses kreatif untuk menciptakan sebuah karya.

Adanya kehidupan ini juga merupakan sebuah tanda bahwa kematian itu juga ada. Kebenarannya tidak akan terelakkan, bahwa manusia itu dari tanah pastilah akan kembali ke asalnya. Dalam diri manusia sebelum ia kembali kepada Tuhan, tentu akan memiliki setiap kisah atau cerita yang dialami semasa ia hidup –entah itu kisah yang bahagia, sedih ataupun berkaitan dengan jiwa terluka. Semua itu akan menjadi sebuah pengalaman hidup sarat arti yang tentunya juga merupakan kebanggaan tersendiri jika dapat dimaknai. Maka setiap pengalaman manusia akan menjadi sesuatu yang sangat estetis jika dapat gagasan yang terkandung di dalamnya diekspresikan menjadi karya seni.

Berkaitan dengan gagasan itu, penulis memulainya dari sebuah objek yang menandai kematian yaitu sebuah patok kuburan atau nisan. Penanda

inilah yang merupakan objek penelusuran untuk membuat suatu karya seni. Sebagaimana yang juga dilakukan para peneliti untuk mengkaji sejarah kehidupan setiap manusia lewat nisan atau prasasti. Mengapa demikian, sebab nisan atau prasasti tidak hanya merupakan benda yang berdiri kokoh saja, melainkan banyak hal yang terkandung di dalamnya. Hal yang terkandung itu berupa nilai-nilai budaya setiap manusia dan setiap daerah yang ada. Tetapi penulis di sini lebih kepada sebagai objek yang bertanda dan sebagai objek pengalaman hidup penulis.

Hal-hal tersebut di atas menjadi sebuah rangsangan bagi penulis untuk mengangkat tema nisan kayu ke dalam karya seni grafis. Tema yang dipilih penulis tidak terlepas dari pelajaran atas pengalaman pribadi yang terjadi dalam lingkungan sekitar serta pengamatan penulis terhadap kehidupan itu sendiri.

A. Latar Belakang

Ketika dalam perenungan penulis, teringat suatu kejadian masa silam yang sempat mengecewakan penulis bahwa kehidupan ini seakan-akan hanya sebuah permainan Tuhan yang diberikan kepada setiap hambaNya. Permainan yang hanya berputar pada lingkaran kesedihan dan kematian. Sehingga hidup ini terasa hampa bagi penulis. Ruang-ruang dan sudut-sudut telah menyelimuti kesedihan dan kematian sehingga membuatnya itu sebagai keyakinan yang olehnya telah berkuasa.

Ketika itu pada tahun 2013 adalah tahun ketika penulis sedang menempuh pendidikan pertama di kampus Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Saat itu penulis mengalami kejadian duka, meninggalnya salah satu anggota keluarga, yakni kakak perempuan penulis. Ketika kabar itu terdengar, penulis sempat mengalami *shock* yang mendalam, sebab penulis tak menyangka bahwa kejadian itu terasa sangat tiba-tiba. Selain itu juga penulis tidak dapat melihat dan menghadiri pemakamannya saat itu. Tentu penulis amat berduka atas kejadian itu.

Setelah beberapa bulan meninggalnya, terdengar lagi kabar dari kakak laki-laki, bahwa kakak tertua penulis telah meninggal dunia. Penulis amat kaget dan lagi-lagi merasa *shock* sehingga seakan-akan ingin berteriak sekencang-kencangnya. Juga sama hal yang terjadi bahwa lagi-lagi penulis tak bisa menghadiri dan melihat terakhir kalinya ia di dunia ini. Mulai awal inilah penulis merasa tak mendapat suatu kesempatan untuk senyum dan tawa. Penulis terus dalam perenungan yang mendalam atas kejadian tersebut. Hingga suatu saat, penulis sempat mengalami kekosongan dan kehampaan. Tetapi penulis masih mempunyai daya untuk bangkit dan kembali kuliah seperti biasanya. Rutinitas kampus telah dilaluinya hari demi hari.

Ketika berselang waktu pada tahun 2014, terdengar lagi kabar yang berasal jauh di sana, yaitu kabar duka dari kampung halaman, keponakan perempuan beranak satu telah tiada akibat penyakit yang dideritanya. Penyakit itu sempat dilawannya tetapi apalah daya ia tidak mampu sehingga hanya terdengar dari bisikan telinga penulis sebuah tanda bahwa ia telah tiada. Peristiwa itu sungguh menyedihkan bagi penulis. Telah berpuluh-puluh tahun tidak pernah saling menatap wajah dan menyentuh kulit manisnya, dan hari terakhirnya saat dimakamkan penulis juga tak sempat melihatnya. Seakan-akan kesalahan itu terlampiaskan oleh sebuah tujuan penulis saat penulis melakukan aktivitas akademik sehingga beberapa peristiwa tersebut membuat penghalang baginya.

Waktu terus berlalu, penulis hanya merasakan kehampaan yang telah menimpa dirinya. Hingga suatu hari masih dalam tahun yang sama, lagi-lagi terdengar suara yang tak asing lagi dan nada yang bagi penulis menandakan sesuatu bahwa terjadi peristiwa yang sama lagi. Ya, tidak salah lagi bahwa itu tanda kematian bagi salah satu anggota keluarga. Akhir dari peristiwa itu penulis hanya melihat dalam bingkai foto berupa nisan yang bertuliskan almarhum. Sungguh dalam ruang yang hampa dan kosong, sudut-sudut dan dinding-dinding tempat sebagai menyandarkan tubuh penulis.

Di dalam ruang tersebut, penulis mengalami kepasrahan dan keyakinan bahwa kematian itu benar-benar ada. Pada gilirannya, penulis juga sempat mengalami trauma dan ketakutan akibat penyakit yang diderita dan hampir membunuhnya. Selama enam bulan dalam proses penyembuhan penyakit, penulis hanya melihat kematian yang datang menghampirinya lewat mimpi. Mimpi itu datang silih berganti, siang dan malam hanya ada kematian bagi penulis. Seakan-akan tidak ada jalan untuk keluar dari takdir kematian yang mengerikan bagi penulis.

Kisah yang beruntun itu membuat psikologis penulis tergoncang bagaikan ombak di laut. Jantung yang berdetak kencang dan keras bagaikan hantaman kilat di langit. Dalam hal ini, penulis hanya melihat tanda-tanda itu dalam setiap langkahnya yang kian selalu datang menghantuinya lewat berbagai pintu dan jendela.

Beberapa pengalaman personal di atas membuat penulis melihat objek nisan sebagai inspirasi yang sangat besar dalam membuat bentuk karya seni. Artinya sebuah pengalaman yang sangat estetis bila dalam penciptaan karya seni tampak wujud yang estetis pula, atau merupakan sebagai objek rangsangan bagi penulis untuk mengangkat tema nisan kayu ke dalam karya seni grafis. Tema tersebut penulis angkat tidak terlepas dari pelajaran yang didapatkan dari pengalaman, khususnya merujuk pada personal atau secara pribadi.

Di sisi lain, nisan kayu menjadi hal yang menarik untuk penulis angkat sebagai tema dalam karya seni grafis karena nisan atau maesan termasuk dalam kebudayaan Indonesia yang jarang diketahui sebagai hasil kebudayaan masyarakat. Sehingga tidak banyak dipahami mengenai bentuk dan kandungan makna budaya yang terdapat pada makam-makam tersebut khususnya oleh sebagian masyarakat Sulawesi Barat. Hasil kebudayaan manusia merupakan salah satu proses dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Artinya nilai-nilai itulah yang menjadi keunikan atau menjadi ciri khas masyarakat setempat. Serta sebagai identitas bagi setiap adat dan

daerah. Sebagaimana pada hakikatnya bahwa manusia itu sifatnya sangat komunal dan tidak dapat hidup sendiri.

Nisan dalam penyebutan orang Sulawesi suku Mandar ialah *tindaq*. Sedangkan suku bugis menyebutnya *Tinraq*. Dalam budaya suku Mandar nisan (*tindaq*) hanya dipakai untuk sementara. Lantas pada hari ke-14 setelah meninggalnya seseorang akan digantikan dengan batu, karena kayu akan lapuk. Selain itu ada elemen-elemen yang menjadi titik menariknya pada sebuah nisan kayu pada suku Mandar yakni pada pembuatan bentuk yang mana bentuk itu disesuaikan dengan jenis kelamin seseorang. Misal, jenis kelamin laki-laki bentuk ujungnya segitiga sedang perempuan bentuk ujungnya garis zigzag mendatar. Adapun bentuk lain yakni segi empat. Metode yang dipakai dalam pembentukan nisan kayu pun terlihat menyerupai metode dalam praktek seni grafis. Pada bagian teks nama jenazah ditata dengan menggunakan paku dan palu sehingga bagian yang ditata akan membentuk tulisan. Hanya saja pada proses seni grafis akan dicetak setelah tulisan tadi dibentuk. Bagi orang Mandar bentuk merupakan sebagai penanda, bukan hanya pada nisan kayu yang berdiri tegak dan kokoh.

Pada elemen-elemen tersebut yaitu objek nisan dengan subjek manusianya mempunyai korelasi yang sangat estetik. Contoh, sebelum orang yang meninggal dimakamkan tentu ada proses pembuatan nisan kayu sebagai penanda yang nantinya akan ditancapkan di atas kuburannya. Bagi penulis pada saat proses itulah ada relasi yang sangat bermakna di antara keduanya. Pada titik itulah hal salah satu gagasan besar bagi penulis untuk mengangkat tema tersebut khususnya pada pemilihan kayunya.

Berdasarkan dua hal tersebut yang menjadi faktor pendukung untuk mengangkat tema nisan kayu sebagai ide penciptaan dan juga merasa sangat optimis serta meyakini bahwa itu merupakan hal atau pengalaman yang sangat estetik bagi penulis..

B. Rumusan Penciptaan

1. Kekhasan apa daripada nisan kayu yang menarik untuk diangkat jadi subjek ke dalam seni grafis?
2. Bagaimana mentransformasikan kekhasan nisan kayu menjadi karya seni grafis yang merepresentasikan perasaan mendalam penulis?

C. Tujuan dan Manfaat

Tema nisan kayu yang penulis coba implementasikan ke dalam karya seni grafis ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara individu khususnya bagi penulis maupun bagi khalayak luas. Penulis dapat mempelajari lebih dalam mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya melalui tema nisan kayu ini. Adapun secara umum penulis berharap dapat mengupayakan pemikiran kritis masyarakat terhadap suatu budaya yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya sehingga menjadi media evaluasi, kritik dan renungan atas fenomena atau keberadaan suatu kebudayaan yang terungkap dalam karya seni grafis.

D. Makna Judul

Untuk mencegah kesalahpahaman pada judul, maka penulis terlebih dahulu memaparkan arti setiap kata dari judul “Nisan Kayu sebagai Tema Seni Grafis” sebagai berikut:

NISAN : “batu penanda tersebut dinamakan Nisan. Nisan digunakan bagi menandakan kubur orang Islam yang mana ia menggunakan bahan-bahan yang terdapat di sekeliling seperti kayu, batu sungai dan sebagainya.”¹

KAYU : “1. pohon yang batangnya keras; 2. Bagian batang (cabang, dahan, dsb) pokok yang keras (yang biasa dipakai untuk bahan bangunan, dan sebagainya).”²

¹ Zuliskandar., “Arkeologi, Sejarah dan Budaya” (Desember 2014). p. 6.

² Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). p. 641.

SEBAGAI : “kata depan untuk menyatakan hal menjadi”³

TEMA : “pokok pikiran; dasar cerita (yang dipercekapkan, dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak, dan sebagainya).”⁴

SENI : ialah *komunikasi pengalaman ruh*, ruh pribadi yang bersentuhan dengan ruh semesta (*Anima Mundi*) saat kepekaan indra kita tiba-tiba tersapa, terpesona dan terbuka pada dimensi yang tinggi di balik segala.⁵

GRAFIS : bersifat graf, bersifat huruf, dilambangkan dengan huruf. Wujud titik-titik, garis-garis, atau bidang-bidang yang secara visual dapat menjelaskan hubungan yang ingin disajikan secara terbaik.⁶



SENI GRAFIS. “Cetak tinggi atau *relief print* adalah salah satu dari beberapa macam teknik cetak yang memiliki acuan permukaan timbul atau meninggi, dimana permukaan timbul tersebut berfungsi sebagai penghantar tinta. Bagian yang dasar atau permukaan yang tidak timbul merupakan bagian yang tidak akan terkena tinta atau disebut bagian negatif, sedangkan bagian yang kena tinta disebut bagian positif. Untuk memperoleh acuan cetak yang timbul dapat dilakukan dengan cara menghilangkan bagian-bagian yang tidak diperlukan menghantarkan tinta, sehingga tinggal bagian- bagian yang memang berfungsi sebagai penghantar warna atau tinta. Salah satu sifat cetak tinggi adalah apabila acuan cetaknya diamati, maka permukaannya acuan akan tampak sebagai

³ Pius A Partanto, M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: ARKOLA, 2001). p. 453

⁴ *Ibid.*, p. 1482

⁵ Bambang Sugiharto, *Untuk Apa Seni?*, (Bandung: Matahari, 2013). p. 22

⁶ Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). p. 461

permukaan yang berukir atau berelief. Oleh karena itu cetak tinggi disebut pula sebagai cetak relief atau *relief print*.”⁷

Pada akhirnya seni grafis adalah kesenian juga. Mengingat sejarah seni rupa di Indonesia seni grafis merupakan salah satu cabang seni rupa yang proses pembuatannya dengan menggunakan teknik cetak atau disebut sebagai *printmaking*, biasanya di atas kertas.

Berdasarkan uraian di atas, penulis simpulkan bahwa judul NISAN KAYU SEBAGAI TEMA SENI GRAFIS adalah upaya visualisasi hal-hal yang erat hubungannya dengan kematian seseorang yang diwujudkan dalam bentuk grafis dan sebagai media penyampaian gagasan tentang berbagai macam pengalaman serta peristiwa kematian.



⁷ Laura Christina Luzar., “Karya Seni Grafis Yang Menarik dan Kreatif Melalui Teknik Cukil” (April 2010). p. 1

PEMBAHASAN DAN HASIL ANALISA

Dewasa ini Indonesia dihantam beragam masalah, seperti permasalahan etnis di pelbagai wilayah, korupsi, meningkatnya tingkat kriminalitas, merosotnya nilai tukar rupiah, merosotnya pada persoalan budaya, menurunnya moralitas warga negara terutama anak muda (sering diutarakan dalam media massa bahwa hal ini disebabkan oleh arus globalisasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan keluhuran akal budi masyarakat Indonesia dan tanpa saring terserap olehnya), dan lain-lain.

Atas permasalahan-permasalahan yang terjadi di Indonesia belakangan ini dibutuhkan peran aktif dari pelbagai bidang dan kalangan. Salah satu bidang yang mampu melihat permasalahan dengan mendalam yaitu seni. Seni memiliki mekanismenya sendiri seolah terlepas dari suatu hal yang *mainstream*. Dikatakan oleh Bambang Sugiharto, dalam bukunya yang berjudul *Untuk Apa Seni* “Demikianlah, seni sebagai kepekaan terhadap misteri dan tendensi kreatif untuk membentuk kehidupan agar menjadi lebih manusiawi, akhirnya menghasilkan rasa keberadaan”.

Karya seni rupa (seni grafis) dan realitas sosial budaya tidak dapat dipisahkan. Ada keterkaitan substansional diantara keduanya. Karya seni rupa dapat memberi pengaruh kepada perubahan sosial budaya dan sebaliknya, realitas sosial budaya dapat mewujudkan sebuah karya seni. Hal tersebut sangat cocok jika dikaitkan dengan apa yang ditulis Aholiab Watloly dalam buku *Sosio-Epistemologi* (2013) yang memaparkan demikian: karena pengetahuan berasal dari manusia maka selalu bersifat sosial, terbatas, sementara (hipotesis), dan menyebar (historis).

Sebelum penulis mengemukakan konsep penciptaan, terlebih dahulu penulis uraikan konsep tentang nisan kayu yang ada di Sulawesi Barat menurut pemahaman masyarakat Mandar.

1. Nisan Kayu dalam masyarakat Mandar

Manusia dibedakan secara jenis kelamin ke dalam dua jenis, yakni laki-laki dan perempuan. Diantara dua jenis tersebut salah satu yang akan menandainya adalah bentuk daripada nisan kayu tersebut.



Gb. 1. Contoh nisan kayu yang ada di Sulawesi Barat, 2016
(Foto: Abdul Kirno Tanda)

Seperti pada gambar di atas, ujung yang berbentuk seperti piramida menandakan jenis kelamin laki-laki. Sedangkan ujungnya yang berbentuk zigzag mendatar menandakan jenis kelamin perempuan. Bentuk tersebut sebagai ciri dari masyarakat setempat. Tradisi pembuatan bentuk nisan kayu tersebut sudah turun temurun dari nenek moyang masyarakat Mandar. Adapun bentuk-bentuk yang lain telah diketahui sebagai situs sejarah yang ada di daerah Makassar. Yang membedakan

ialah nisan yang terbuat dari batu serta ornamen-ornamen yang menghiasinya. Hiasan-hiasan tersebut berupa bunga serta tulisan Al-Quran. Nisan itu ditandainya sudah sejak masuknya penyebaran Islam di Sulawesi Selatan. Begitupun dengan makna hiasan yang dipakai merupakan simbol menurut kebudayaan setempat.

Namun dalam pemahaman agama mengajarkan, bahwasanya setiap sesuatu yang bersejarah di dunia itu selalu diberi tanda sebagai pengingat, pembelajaran, pendidikan untuk manusia. Dalam islam hal semacam ini dicontohkan langsung oleh Allah SWT yang kemudian diteruskan oleh para utusannya. Contoh, peristiwa pertemuan nabi Adam as dan Siti Hawa yang berada di bagian Timur Padang Arafah di kota Mekkah merupakan bagian dari apa yang disebut tanda bagi umat manusia. Pula, di Jabal Rahmah dijadikan oleh Allah SWT sebagai tempat turunnya wahyu terakhir yaitu, surat Al-maidah ayat 3 "...pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepadaKu. Pada hari ini Aku sempurnakan kepadamu nikmatKu dan telah kuridhoi islam itu jadi agama bagimu."

Kabbah yang berada di masjidil Haram di kota Mekkah juga merupakan tanda bagi umat islam terkait peristiwa Isra' Mi'raj nabi Muhammad SAW. Hal ini terdapat dalam Al-quran surat Al-Isra' ayat 1. "Maha Suci Allah yang telah memperjalankan hambaNya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah kami berkahi sekelilingnya agar kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda kebesaran Kami.". Peristiwa Siti Hajar dalam mencari air untuk anaknya diabadikan dalam ibadah haji menjadi Sai dari bukit Safah ke Marwah, serta munculnya mata air zamzam.

Sementara itu dalam ajaran islam terdapat empat dasar pengambilam hukum, yakni Al-Quran, Al-Hadist, Ijma dan Qiyas. Artinya, hukum apapun yang belum diterangkan secara detail di dalam Al-Quran dan Hadist akan merujuk kepada Ijma dan Qiyas.

Dalam hal ini, nisan kayu merupakan salah satu bagian dari tanda bagi kehidupan manusia yang sudah wafat. Supaya keluarga yang ditinggalkan tidak kehilangan jejak sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Allah SWT dan para rasulNya. Dalam hadist soheh riwayat Muslim: 1672, diterangkan bahwasanya orang yang sudah meninggal dunia masih bisa mendapatkan pahala dari amal orang yang masih hidup. Dalam kitab Nail Al-Authar juz 4 juga disebutkan hadist soheh yang berbunyi: dari Abu Hurairah, ia meriwayatkan: ada laki-laki datang kepada nabi lalu ia berkata: ayahku telah meninggal dunia dan ia tidak berwasiat apa-apa. Apakah saya bisa memberi manfaat kepadanya jika bersedekah atas namanya? Nabi menjawab: ya, dapat (HR. Ahmad, Muslim, Nasai, dan Ibnu Majah). Hadist tersebut menegaskan bahwa pahala sedekah yang disampaikan oleh orang yang hidup kepada orang yang sudah meninggal dunia itu sampai. Dalam kaidah usul fikih terdapat maqolah (ungkapan) yang berbunyi: adat yang baik bisa dijadikan landasan hukum demi kemaslahatan manusia.

Nisan kayu selain sebagai petanda bagi orang yang meninggal untuk diingat dan diziarahi juga merupakan adat atau tradisi yang baik dan perlu dilestarikan. Karena nisan memiliki dimensi sosial yaitu mampu mempertemukan sesama manusia, sesuai dengan apa yang disunnahkan oleh nabi tentang Ziarah kubur. Maka tidak mungkin orang berziarah kubur dapat berziarah dengan benar tanpa mengetahui orang yang meninggal melalui nisan.

Pada umumnya sebuah makam atau nisan itu dibuat untuk mengenang atau menghormati kebesaran nama seseorang yang telah lama meninggal dan dikebumikan pada area pemakaman tertentu di suatu daerah. Sama halnya di daerah-daerah lain juga merupakan sesuatu yang mempunyai makna serta fungsi.

Jika kita mengamati pada nisan batu tersebut terjadi suatu penggolongan kelas atau kasta dalam masyarakat. Hal tersebut dapat kita

lihat pada gambar nisan batu yang ada di makam raja-raja Gowa-Makassar.



Tanda itu nampak pada ornamen atau hiasan pada nisan tersebut. Penggunaan ragam hias pada nisan tidak terlepas dari kepercayaan masyarakat Mandar bahwa orang yang meninggal masih tetap hidup dan mendapatkan keberuntungan. Hal tersebut dapat terlihat di dalam tradisi masyarakat Mandar yang membacakan doa pada makanan untuk dipersembahkan kepada orang yang sudah meninggal. Persepsi masyarakat orang Mandar pada masa sebelum Islam yang masih dapat dijumpai sampai saat ini adalah anggapan bahwa kematian hanya perpindahan tempat. Roh orang meninggal dianggap masih hidup di antara mereka. Roh tersebut mendiami pohon-pohon dan puncak-puncak

gunung. Konsepsi tersebut terdapat kemiripan dengan ajaran Islam, kematian hanya merupakan perpindahan tempat dari alam dunia ke alam kubur. Pada pembuatan nisan batu yang berornamen biasanya melalui pengrajin batu. Artinya nisan batu tersebut sebagai barang pesanan, begitupun dengan material yang berbahan keramik.



Lain halnya pada nisan kayu hanya terdapat bentuk saja yakni bentuk yang membedakan antara laki-laki dengan perempuan. Berbeda dengan nisan batu yang tadinya sebagai barang pesanan dan diberi motif atau ornamen-ornamen. Nisan kayu proses pembuatannya bersifat langsung, artinya: sebelum jenazah akan dikebumikan atau dihantarkan keliling lahat, terlebih dahulu nisan harus dibuat dan dibentuk sesuai dengan jenis kelaminnya. Setelah nisan tersebut sudah jadi barulah jenazah bersama-sama akan diantar ke makam. Dalam proses itu ada jarak yang sangat dekat di mana dalam pembuatan terjadi secara langsung

atau terjadi interaksi langsung antara alam dan sosial masyarakatnya. Tataran inilah yang membedakan antara nisan kayu dengan nisan batu walaupun sekarang ini nisan kayu juga sudah menjadi barang pesanan. Pada titik itulah merupakan sesuatu yang semestinya terjadi dalam masyarakat dalam berbudaya.

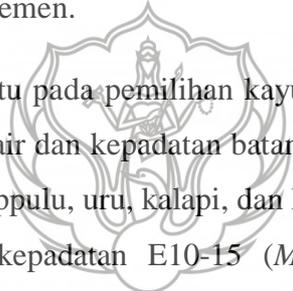
Interaksi langsung dalam masyarakat merupakan hakikat dari sifat manusia itu sendiri atau disebut dorongan naluri. Semenjak dilahirkan manusia sudah mempunyai naluri untuk hidup berkawan sehingga dia disebut sebagai *sosial animal*. Pada hubungan antara manusia dengan sesamanya, agaknya yang penting adalah reaksi yang timbul sebagai akibat adanya hubungan tadi. Hal ini merupakan bahwa peristiwa yang terjadi secara langsung menimbulkan jiwa menghargai kepada orang yang meninggal. Ada rasa untuk menghargai atau menghormati dalam setiap peristiwa langsung.

“Dorongan ini ada dalam naluri manusia, karena manusia merupakan makhluk yang hidup berkollektif, sehingga untuk dapat hidup bersama dengan manusia lain secara serasi ia perlu mempunyai suatu landasan biologi untuk mengembangkan rasa altruistik, rasa simpati, rasa cinta dan sebagainya, yang memungkinkannya hidup bersama itu”.⁸ Kalau dorongan untuk berbagai hal diekstensikan dari sesama manusianya kepada kekuatan-kekuatan yang oleh perasaannya dianggap berada di luar akalinya, maka akan timbul religi. Kemudian dorongan naluri ini merupakan landasan dari suatu unsur penting dalam kebudayaan manusia, yaitu kesenian.

Itulah esensi atau konsep dari tema yang dipilih penulis sebagai upaya mengingatkan kembali kepada masyarakat bahwa budaya adalah hal yang sangat berharga bagi kehidupan. Begitu halnya proses pembuatan pada nisan kayu yang tidak terlepas kaitannya dengan seni yang harusnya selalu melekat ke dalam diri manusia.

⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990). p. 110.

Adapun yang menjadi pusat perhatian pada pemilihan bahan kayu sebagai patok kuburan dalam tradisi orang Mandar yang hampir sama dengan proses membangun rumah, yakni dibutuhkan seorang ahli atau berilmu. Seorang ahli kayu ini dalam bahasa Mandar disebut *sandro ayu*. Sebab setiap kayu terdapat makhluk yang menghuninya, sehingga dibutuhkan seorang ahli kayu yang memahami seluk-beluk pohon atau kayu dan tak sekadar menebang semena-mena. Selain itu juga agar proses pemilihan dan pengolahan kayu memungkinkan agar kayu tetap berkualitas, tetap kuat atau kokoh terhadap cuaca (air hujan dan cahaya matahari). Kayu yang dipilih salah satunya adalah kayu jati. Seperti yang terlihat pada nisan kerajaan Gowa-Makassar yang masih menempel dan terlihat masih kuat dalam *kijing*. Walaupun pada gilirannya kuburan tersebut sudah disemen.



Maka dari itu pada pemilihan kayu biasanya masyarakat memakai kayu yang kadar air dan kepadatan batangnya sangat kuat. Kayu tersebut yakni kayu jati, tippulu, uru, kalapi, dan kayu bayam. Kayu-kayu tersebut memiliki kadar kepadatan E10-15 (*Modulus Estalisticis*) dan banyak digunakan sebagai material konstruksi rumah adat Sulawesi hingga sekarang masih nampak pada rumah-rumah tersebut. Mengingat kadar air ketahanannya dan juga bermakna sebagai simbol keharmonisan manusia dan alam, maka kayu sejenis itulah yang dipakai sebagai patok kuburan. Hal yang menarik lagi adalah ketika pergantian kayu tersebut, di mana waktu pergantiannya adalah ketika Si mayit tadi sudah menjalani hari ke empat belasnya atau tepat pada hitungan genap. Hitungan ini juga merupakan konsep dari membangun rumah. Ketika hitungan ke empat belas diamaknai sebagai waktu terbitnya bulan, orang Mandar menyebutnya *Tarrang Bulang*. Pengertian ini mengandung makna simbolis ikhwal kondisi yang terang bercahaya.

Mengingat di era globalisasi sekarang ini telah terjadi jarak yang sangat jauh dalam mengaplikasikannya. Sehingga terjadi kebingungan

atau skeptis dalam masyarakat. Itu terjadi sangat lama sehingga masyarakat pun terdampak dalam sikap apatis. Akibatnya sebuah makna atau nilai-nilai terpojok ke dalam sudut-sudut kehidupan itu sendiri.

Dalam hal ini, mengenai sifat-sifat lain manusia dalam berproses kreatif, yakni bagaimana manusia itu menciptakan tanda dan tanda yang bermakna. Sebagaimana dalam anggapan beberapa filsuf mengenai tentang dalam pertandaan yang dibuat oleh manusia, salah satunya ialah filsuf C.S. Pierce menyebut tanda “sebagai suatu pegangan seseorang akibat keterkaitan dengan tanggapan atau kapasitasnya.” Artinya, tanda-tanda tentu tidak berdiri dengan sendirinya tanpa ada hubungan langsung dengan seseorang. Begitu pun dengan proses kerja pada nisan kayu di atas. Menunjukkan bahwa pembuat nisan secara tak sadar telah memproduksi tanda itu sendiri sehingga tidak akan terlepas dari sebuah makna. Hal itu menunjukkan bahwa objek (yang mewujudkan) akan membentuk makna simbolis, sebab makna itu tercipta oleh objek yang dibuat oleh subjek. Subjek dalam hal ini merupakan sesuatu yang mempunyai kendali atas pengetahuan dan pengalamannya.

Terkhusus dalam pewacanaan seni rupa atau kesenian kita sendiri. Sebagaimana seniman bukan hanya sebagai sosok pembuat simbol tapi juga mampu menempatkan dirinya sebagai pelaku seni. Artinya bahwa seni bukan hanya pada tataran pengamatan maupun pencetak karya tapi ia sampai pada tingkat memaknainya dan puncaknya adalah mengamalkannya, baik untuk dirinya maupun untuk orang lain. Di situlah hakikat atau fitrah sesungguhnya mengenai suatu keestetikannya.

“Dalam wacana dunia kesenirupaan dan budaya benda, pembicaraan estetika yang penting adalah mengupas simbolisme. Hal itu karena manusia bukan saja sebagai makhluk pembuat alat, melainkan juga sebagai makhluk pembuat simbol melalui bahasa-bahasa visual.”⁹

⁹ Agus Sachari, *Estetika: Makna, Simbol dan Daya*, (Bandung: Penerbit ITB 2002). p. 14.

Berdasarkan hal di atas, nisan kayu menjadi hal yang telah disepakati dalam masyarakat Mandar sebagai proses pemaknaan hidup seseorang. Kesepakatan dalam hal ini sesuatu hasil pemahaman masyarakat Mandar sebagai nilai-nilai dalam tradisi ataupun hidup yang berbudaya maupun bersosialisai. Tradisi berbudaya menjadi kekuatan dalam menjaga nilai-nilai kemanusiaan dan melestarikan nilai gotong royong masyarakat.

2. Makna Bentuk Nisan Kayu

Menurut Ashari (2013: 454) ragam hias atau ornamen pada dasarnya adalah sebuah elemen yang sengaja dihadirkan untuk memperindah ruang kosong pada sebuah barang atau benda yang kemudian menjadi sebuah karya seni artifisial yang menarik dan indah. Seiring dengan eksistensinya, pemberian ornamen tidak hanya dijadikan sebagai elemen untuk memperindah saja, tetapi juga memiliki fungsi lain. Pada makam-makam Islam, misalnya, dijadikan sebagai tempat pemujaan dan sarana penyampaian informasi atau sistem simbol, serta sebagai media komunikasi bagi masyarakat pendukung kebudayaannya.¹⁰

Makam atau kubur bagi masyarakat Mandar yang menganut ajaran agama Islam ialah bangunan segi panjang yang disebut jirat (*kijing*) berorientasi ke utara-selatan yang berada di atas orang muslim yang dikuburkan. Pada bagian kepala diberikan bentuk yang menyerupai gunung sehingga lazim disebut sebagai gunung jirat, kemudian di atas bangunan segi panjang diletakkan nisan (*maesan*) dari kayu atau batu. Nisan secara simbolik dibentuk sesuai jenis kelamin orang yang

¹⁰ Makmur., “Makna di Balik Keindahan Ragam Hias dan Inskripsi Makam di Situs Dea Daeng Lita Kabupaten Bulukumba” (Mei 2017), p. 15.

meninggal.

Persepsi atau pemahaman orang Mandar mengenai bentuk yang dibuat pada nisan kayu merupakan suatu nilai hidup manusia yang berbudaya. Sebab itu mengandung makna atau nilai-nilai yang terjadi setiap akan berhubungan antara alam dengan manusianya itu sendiri. Sehingga apa yang menjadi suatu peristiwa maupun berinteraksi langsung dengan masyarakat selalu akan terbentuk sebagai simbol laku kehidupan untuk saling menghargai dan bersosialisai.

Bentuk nisan kayu yang ujungnya menyerupai gunung –baik bentuk yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan– telah terjadi ekspresi yang bersifat sangat objektif. Terjadi kesadaran pada masyarakat akan penyatuan alam yang tak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Masyarakat pun memahami sebagai hal yang bermakna atas sebuah simbol atau tanda terkait dengan kehidupan. Kemudian dalam bentuk tersebut, pemahamannya selalu berhubungan dengan nilai spiritual-religius manusia. Dimaknainya sebagai sifat manusia yang religi dan spiritual atau dapat dihubungkan dengan bentuk bangunan punden berundak yang melambangkan perwujudan alam semesta.

Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk nisan menhir pada makam Dea Daeng Lita selaku tokoh utama dan penggunaan gunung jirat yang terbentuk dari sulur-sulur, erat kaitannya dengan kepercayaan *Patuntung*. Kepercayaan lokal tersebut meyakini bahwa dewa pemelihara alam Karaeng Kannuang Kammaya berada di puncak Gunung Bawakaraeng (*tompo'tika*).¹¹

Makna ragam hias sulur di berbagai daerah berbeda-beda. Di Madura, Kalimantan, dan Tanah Batak motif ini menyiratkan sifat tegar dan gerak lebih dinamis. Di Toba ragam hias sulur dimaknai sebagai lambang panjang umur. di Jawa menggambarkan harapan yang lebih baik, sedangkan di Sulawesi Selatan makna ragam hias sulur melambangkan

¹¹ *Ibid* p. 24

kesuburan, keberuntungan, simbol kehidupan.

Penggunaan nisan batu berbentuk jirat gunung yang terbentuk dari ragam hias sulur-sulur dan dilengkapi dengan inskripsi Arab pada Kompleks Makam Dea Daeng Lita Kajang Bulukumba memberikan gambaran bahwa pada masa lampau terjadi pencampuran kebudayaan lokal dengan budaya Islam secara damai dan harmonis.

Namun demikian, era globalisasi saat ini telah membawa pengaruh besar terhadap lingkungan yang berbudaya. Hal ini menjadi tantangan besar untuk masyarakat lokal dalam menyikapi persoalan sosial di tengah-tengah majunya peradaban yang kian cepat.



Gb. 4 Makam Dea Daeng Lita, 2016 (Jurnal Balai Arkeologi Sulawesi Selatan)

Isi dari permasalahan-permasalahan tersebut merupakan konsep yang kemudian Penulis tuangkan ke dalam karya seni grafis. Permasalahan pada nisan kayu yang erat kaitannya dengan sosial budaya manusia serta elemen-elemen pendukungnya.

3. Aspek Teoritik Perspektif Seni Rupa Terhadap Nisan

Sejalan dengan perkembangan dan pencapaian teknis dalam berkarya, pokok-pokok penting dalam karya seni berhubungan dengan persoalan yang melekat dalam status aspek teoritik mengenai pemaknaan bentuk dalam perspektif seni rupa. Jenis atau tipe serta aspek materialnya, merupakan bagian penting dari sebuah karya seni yang selayaknya memperoleh perhatian khusus, karena pada bagian inilah letak untuk merumuskan bagaimana tercipta suatu interpretasi yang mendalam.

Penggambaran yang memperlihatkan keterampilan berkarya dalam meniru bentuk-bentuk dari alam atau bentuk-bentuk yang nyata sangat memungkinkan membawa konotasi yang tumbuh dalam wilayah eksternal objek. Melalui gubahan imajinasi serta penangkapan inderawi seniman mampu meniru objek dalam dunia nyata serta pada idea. Plato dengan teori *mimesis* mengartikulasikan bahwa penangkapan inderawi tak sekadar berkaitan dengan soal kemiripan atas bentuk, melainkan berhubungan pula dengan dunia idea yang justru terpisah dari segala yang tampak kini dan di sini. Artinya dalam pandangan ini, gambaran dalam karya seni merupakan tiruan dari tiruan karena benda-benda yang tampak nyata itu pun merupakan tiruan dari dunia idea.

Sebagaimana diketahui dalam bentuk nisan kayu juga merupakan hasil dari peniruan bentuk dari alam atau dunia nyata. Bentuk dengan ujung segitiga tampak seperti pada gunung ketika melihat dengan mata. “Menurut Delacroix, prinsip-prinsip dalam seni lukis berhubungan erat dengan soal kecakapan serta kepekaan dalam memilah apa yang dilihat sebagai *subject matter*-nya”. Problematika mengenai hal ini terutama berkaitan dengan mata seniman dalam mencerap dan memaknai kehadiran suatu objek di dalam konteks cahaya. Mengingat makna objek

senantiasa berubah seiring berubahnya cahaya atau mengabur dalam perspektif tak terhingga, maka dimata seniman atau pelukis objek-objek itu mulanya tampil sebagai berbentuk suatu pilihan. Semacam landskap yang sekejap melintas lalu hilang dalam ingatan, bahkan kerap saling menumpuk dalam pandangan.

Mata seorang seniman kerap dianggap memiliki keunikan karena saling menunjukkan suatu penglihatan mengenai keterkaitan fakta visual yang tidak selalu tertangkap oleh mata orang lain. Persoalan ini berhubungan dengan kemampuan dalam mengenali fenomena yang muncul selaku sensasi ganda dari imaji atau citra, suatu gambaran yang tampil dalam kekuatan setara atau merupakan gejala visual yang tak hanya memberi informasi tunggal. Gejala visual semacam ini sering disebut ilusi penglihatan, yakni tanda-tanda visual khusus yang sesungguhnya tidak dimaknai pada saat bersamaan, kecuali dengan memusatkan perhatian pada salah satu gejala visual. Gejala visual yang senantiasa saling menggantikan seiring berubahnya pemusatan pandangan ini semata bersifat optis.

Di sisi lain, berkenaan dengan visi dan bentuk visual pokok-pokok penting lainnya menunjuk pada soal ekspresi yang tak hanya terletak pada bidang fisik atau pada permukaan sebuah karya, melainkan justru terletak pada ilusi yang diciptakannya, sebagaimana yang dinyatakan pelukis Philip Guston sebagai daya yang tak tergambar secara fisik di atas permukaan kanvas sering dianggap selaku 'aura'. Bagi Benjamin, baik objek alam maupun objek kebudayaan, sama-sama memiliki aura. Aura adalah semacam getaran ganjil dari ruang dan waktu yang dicirikan antara lain melalui penampilan uniknya, penampakan jaraknya, dan juga lama berlangsung atau disebut sebagai durasi.

Sepintas, wujudnya mengesankan gambaran tubuh manusia. Namun bila diperhatikan lebih seksama, terutama jika membagi pengamatan wilayah atas dan bawah, maka tidak hanya menyajikan imaji tubuh manusia, namun juga seperti seekor binatang lain yang bagian kepala

tampak seperti seekor kucing. Bila pandangan terpusat pada bentuk yang satu maka bentuk lain otomatis menjadi bagian dari bentuk tersebut. Tanda-tanda visual khusus yang membawa informasi lain dalam membangkitkan penafsiran berbeda itu terletak antara imaji tubuh manusia dan seekor kucing.



Dalam karya lain pun menyiratkan hal yang sama. Artinya, dalam penafsiran suatu karya visual seakan-akan ada tekanan untuk memaksa imajinasi yang melihatnya berada dalam ketegangan antara anggapan terhadap suatu objek dengan identitas yang lain atau bervalensi ganda.

Bervalensi ganda tersebut seakan memaksa imajinasi orang untuk menciptakan kembali wajah manusia di luar wajah yang lain. Terkadang valensi ganda inilah yang menciptakan kebingungan sekaligus daya tarik, daya ganggu, atau nilai estetisnya, karena suatu arti akan muncul dari sistem ketika suatu bagian muncul objek atau konsep disisipkan dan bukan dari satu macam identitas benda. Apa yang digubah atau dimainkan di sana mengarah pada konsep mengenai kenyataan. Kehendak mendorong sesuatu menjadi ekstrim di situ, justru demi menggugah kesadaran bahwa persepsi terhadap realitas senantiasa tentatif, selalu terdapat perbedaan antara penampilan dan kenyataan.

B. Konsep Perwujudan

“Esensi seni ialah kreativitas.”¹² Bahwa seni bergulir dalam sifat rasa, emosi serta daya yang merupakan hal selalu dimiliki setiap seniman sehingga akan tampak yang kreatif pula. Pengetahuan dan pengalaman merupakan dasar untuk menciptakan sebuah karya yang kemudian akan dituangkan melalui imajinasi-imajinasi yang tak terlampaui batasnya. Itulah seorang seniman, yang sebagaimana mestinya akan mengolah pengalaman tersebut dalam wujud karya seni.

Konsep perwujudan merupakan sebuah uraian atau gagasan yang ditampilkan secara visual mengenai ide pada penciptaan karya seni grafis. Pengetahuan, pemikiran dan perasaan akan keindahan sangat berperan dalam mewujudkan sebuah karya seni. Pengelolahan bentuk visual diungkapkan sesuai dengan pengalaman estetik yang dimiliki penulis, dengan tetap mempertimbangkan harmoni, sudut pandang serta aspek tata rupa.

Dalam perwujudannya penulis lebih banyak menggambarkan objek nisan kayu dan figur-figur manusia yang berhubungan erat kaitannya dengan sisi simbolik kehidupan dalam masyarakat lokal. Objek nisan kayu

¹² M. Dwi Marianto, *Art & Levatitation, Seni Dalam Cakrawala Quantum*, (Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2015). p. 1.

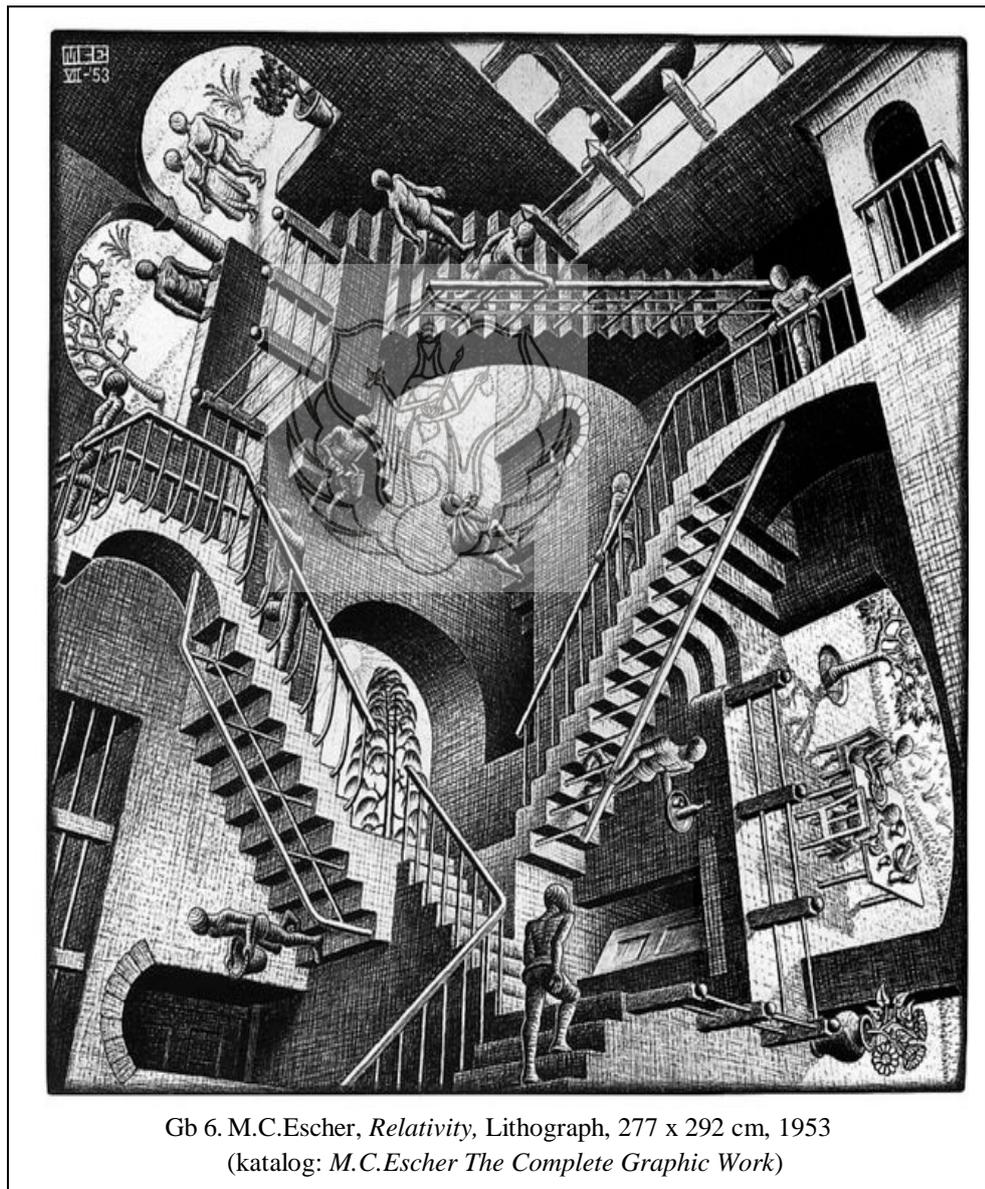
yang nantinya akan divisualisasikan tampak sebagai tanda. Objek serta figur tersebut divisualisasikan dengan teknik cetak cukil kayu (*woodcut print*) menggunakan medium papan kayu *Medium Density Fibreboard* (MDF) dan teknik *wood hammering*. *Wood hammering* dalam proses ini yakni dengan menggunakan bahan paku dan yang nantinya akan di pukul-pukul pada permukaan papan kayu *Medium Density Fibreboard* (MDF) hingga akan tampak seperti titik-titik kecil.

Adapun inspirasi penulis yang mengacu pada teknik cetak cukil, salah satunya adalah karya dari Maurits Cornelis Escher (biasanya disingkat dengan M.C. Escher), yakni seorang seniman berkebangsaan Belanda dan tokoh seni optik sekaligus. Karya Escher merupakan pengolahan yang mendasar antara ruang dan perspektif yang sangat unik dengan bentuk-bentuk yang mendetail. Karya-karyanya kebanyakan merupakan karya cetak cukil, lithografi dan *mezzotint*. “Karya-karyanya kuat menggunakan prinsip *figure/ground* yang digabungkan dengan metode *tesselations*. *Tesselations* secara pemahaman sederhana bisa kita samakan dengan pengertian *tiling*. *Tesselation* adalah proses pembuatan suatu bidang dengan menggunakan pengulangan bentuk geometris yang sama tanpa saling menimpa atau meninggalkan ruang sisa. Jadi setiap sisi dari bentuk geometris tersebut harus saling bersentuhan dengan yang lainnya secara persis. Selain itu, karya-karya M. C Escher juga terkenal dengan ide *infinity* (tak berkehabisan) dan objek yang mustahil.”¹³

Perkembangan seni optik tidak dapat dipisahkan dari pengaruh perkembangan berbagai ilmu seperti ilmu fisika, anatomi, dan teori warna. Baik warna sinar maupun warna pigmen. Banyak ilmuwan terkenal dunia yang mengadakan penelitian tentang ilmu optik, misalnya Bacon, seorang ahli ilmu fisika dari Inggris (1220-1292). Dia mempelajari ilmu optik selama bertahun-tahun di laboratorium. Ia mempelajari struktur cahaya dan kaitannya dengan bagaimana mata manusia dapat menangkap warna.

¹³ Jonata Witabora., “Ilusi Optik Dalam Dunia Seni dan Desain” (Oktober 2012), p. 647

Seni optik (*optical art*) adalah gaya seni visual yang menggunakan ilusi optikal. Dalam seni lukis, seni optik adalah metode melukis yang memperhatikan interaksi antara ilusi dan menggabungkan pemahaman dan penglihatan. Seni optik bersifat abstrak, kebanyakan berbentuk potongan yang hanya dibuat dengan warna hitam putih. Ketika orang melihat karya ilusi optikal maka akan memberikan sebuah impresi pergerakan, benda yang tersembunyi, getaran, atau pola tertentu¹⁴



Gb 6. M.C.Escher, *Relativity*, Lithograph, 277 x 292 cm, 1953
(katalog: *M.C.Escher The Complete Graphic Work*)

¹⁴ Jonata Witabora., "Ilusi Optik Dalam Dunia Seni dan Desain" (Oktober 2012), p. 6.

Munculnya seni optik tidak terlepas dari berbagai peranan termasuk Bauhaus, konsep konstruktivisme, abstrak geometris yang dasar pemikirannya eksak, matematik, geometris serta bentuk-bentuk tiga dimensional yang pengerjaanya melalui ilmu cahaya dan ilmu warna untuk menampilkan efek kedalaman dan presisi tinggi.

Dalam hal inilah, sebenarnya Escher menggunakan metode perspektif serta metode penggunaan cahaya seperti pada beberapa karya-karyanya. Mengenai hal itu, perspektif merupakan penggambaran suatu objek akan terlihat lebih bervolume, tidak datar/ tidak *flat*, dan terciptanya keruangan.



Gb. 7. Abdul Kirno, *Matinya Ruang*, 2017

woodcut print on paper, 30 x 40 cm

Contoh seni grafis yang mengalami perspektif dan efek cahaya.

a. Perspektif

Perspektif adalah cara memandang objek sesuai dengan pandangan mata yang sebenarnya. Metode perspektif merupakan alternatif terbaik untuk mendapatkan sebuah gambar yang memberi kesan tiga dimensi, Namun penerapannya harus disederhanakan tanpa perhitungan matematis.¹⁵

Dalam hal ini, penggambaran mengenai ilusi Escher berhubungan erat dengan metode perspektif dalam penggambaran karya ilusi. Sebagaimana yang terlihat pada karya Escher mengenai ruang dan efek pada cahaya matahari atau bulan.

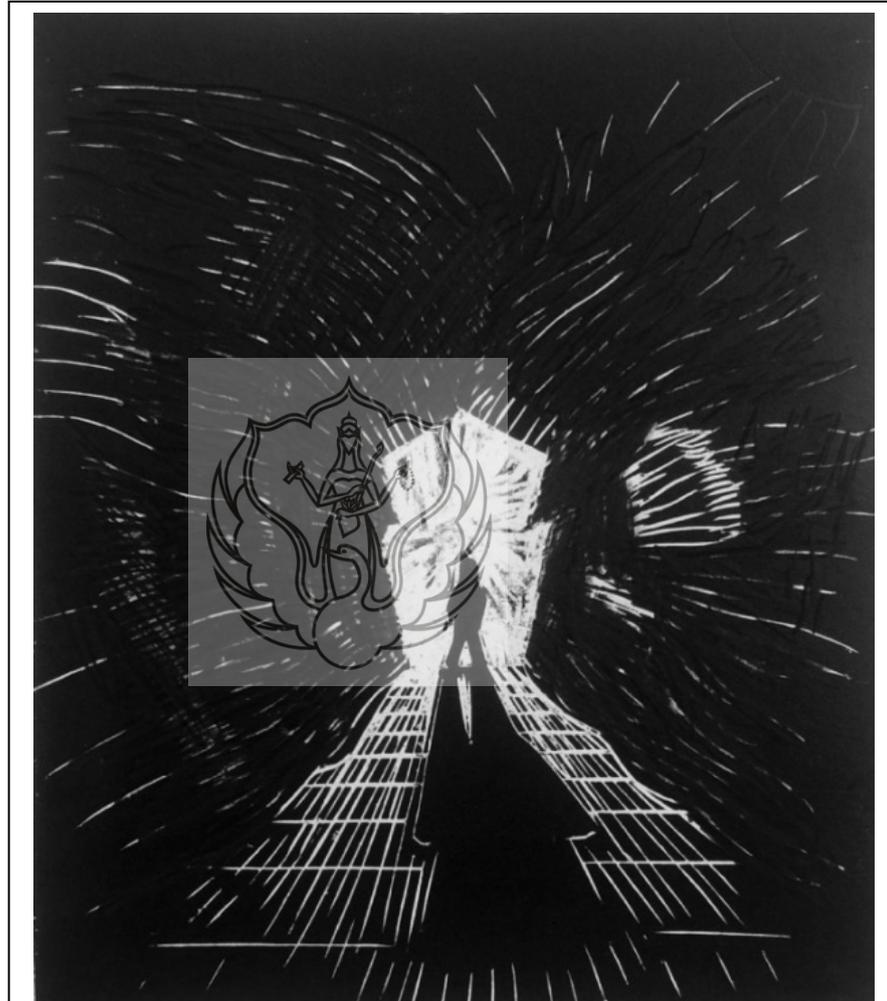
Prinsip dasar proyeksi perspektif adalah garis proyeksi tidak sejajar, melainkan memusat menuju atau berawal dari satu titik pusat, dan memiliki sudut pandang 60 derajat, dan gambar tidak nyata, mengalami distorsi/perubahan dalam pelukisan dimensi. Suatu benda atau ruang dapat dinyatakan dengan jelas dengan bantuan perspektif, seperti terlihat langsung dengan mata atau kamera sesuai dengan titik tempat si pengamat berdiri.

Apabila posisi benda yang dilihat jauh tak terhingga maka hanya akan kelihatan seperti titik. Titik tersebut dinamakan titik lenyap, dalam pandangan tak terhingga semua benda akan merupakan titik–titik yang berderet mendatar dan terletak pada satu garis lurus mendatar setinggi mata, garis ini disebut garis horizon. Dalam menggambar perspektif sangat penting untuk memperhatikan posisi garis horizon, semua benda yang letaknya jauh dari garis horizon akan tampak semakin besar, sebaliknya benda yang mendekati garis horizon akan terlihat semakin kecil.

¹⁵ Tri Suerni, *Gambar Perspektif*, (Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK, 2013). p. 3.

b. Keterkaitan Cahaya dalam Seni Grafis

Pada awalnya, ketika malam tiba, orang mencoba melengkapi ruang dalam dengan membakar kayu atau menyalakan lampu sebagai upaya memperoleh penerangan. Demikian halnya pada suatu karya seni seperti pada contoh gambar di bawah ini.



Gb. 8. **Abdul Kirno**, *Pulang*, 2017
woodcut print on paper, 16 x 21 cm
Contoh seni grafis yang mengalami perspektif dan efek cahaya.

Dalam tataran ini, cahaya sangat penting dan merupakan unsur penting bagi setiap kegiatan cipta seni, itu mendorong lahirnya, hasil karya bermutu tinggi. “Kendati dalam seni bangun fungsi cahaya lebih dekat sebagai penerangan fisik, tetapi efek

yang ditimbulkan sering bervariasi, ada kalanya timbul kesan alamiah, tetapi sering pula menimbulkan kesan dramatik, mistis, dan religius.” Artinya, pencahayaan dalam suatu karya seni akan bersifat profan dan sakral (dramatik, mistis, dan religius).¹⁶

Pada karya seni grafis yang penulis sajikan, didalamnya terdapat simbol-simbol berupa bentuk nisan kayu. bentuk atau simbol tersebut penulis coba melakukan metode perspektif serta pada penggunaan cahaya sehingga bentuk baru yang estetik.

c. Elemen-elemen pada Teknik Karya Seni

Bentuk perupaian dalam karya seni rupa sebagai kesatuan organik secara visual, merupakan hasil paduan pikir dan rasa mengenai asas penyusunan demi tuntutan penglihatan dan penafsiran. Pada prinsipnya berhubungan dengan pengorganisasian unsur-unsur rupa melalui kaidah sebagai berikut:

a. Keutuhan

Merupakan asas penyusunan berdasarkan pertimbangan mengenai kualitas unsur-unsur rupa dalam suatu kesatuan yang terpadu atau integral.

b. Keseimbangan

Adalah asas penyusunan yang mempertimbangkan ihwal kesamaan serta kesetaraan kualitas unsur-unsur rupa, melalui komposisi bersifat simetris atau asimetris.

c. Kesederhanaan

Merupakan asas penyusunan yang melibatkan pertimbangan dan keputusan selektif mengenai unsur-unsur rupa, struktur, dan teknik.

d. Aksentuasi

Asas penyusunan yang berkaitan dengan penonjolan unsur yang dapat menarik perhatian (*center of interest*) yang dicapai

¹⁶ SP. Gustami, *Cahaya Bagi Kreasi Estetik (ARS Jurnal Seni Rupa & Desain)*, (Yogyakarta: FSR ISI Yogyakarta, 2004). p. 63.

melalui cara pengulangan atau kontras dari garis, warna, dan tekstur.

e. Proporsi

Yang senantiasa mempertimbangkan kesesuaian tampilan antarbagian dan juga dalam keseluruhan, baik mengenai ukuran, bentuk, maupun aspek kehadiran lainnya secara piktorial.

Penguasaan teknik merupakan bagian paralel yang tak terpisahkan, bahkan amat menentukan dalam merealisasikan gagasan. Pencarian, penemuan, dan penggunaan teknik dalam karya seni rupa (khususnya dalam berkarya seni grafis) akan menentukan implementasi karya, selain dipengaruhi oleh dorongan yang tumbuh dalam diri senimannya serta perkembangan gagasan dan medianya.



KESIMPULAN

Seni mempunyai *mekanismenya* sendiri sehingga mampu terwujud dalam sendi-sendi imajinasi serta simbol dalam kehidupan. Pada gilirannya pula ia menjadi pelopor utama untuk melihat dunia ini dari berbagai hal. Hal ini nisan kayu merupakan sesuatu yang sangat unik dan khas. Selain sebagai petanda bagi orang yang meninggal untuk diingat dan diziarahi juga merupakan adat atau tradisi yang baik dan perlu dilestarikan. Karena nisan memiliki dimensi sosial yaitu mampu mempertemukan sesama manusia, sesuai dengan apa yang disunnahkan oleh nabi tentang Ziarah kubur. Maka tidak mungkin orang berziarah kubur dapat berziarah dengan benar tanpa mengetahui orang yang meninggal melalui nisan.

Pula bukan hanya sebagai tanda tetapi bagaimana dalam setiap simbol yang terlihat terdapat nilai filosofi hidup manusia untuk berperilaku terhadap alam. Bagaimana manusia melihat dengan sesamanya, manusia dengan hewan serta manusia dengan hutan dan laut. Ini merupakan suatu konsep ajaran hidup yang selama ini oleh generasi muda tidak dimiliki. Akhirnya terjadi suatu ketimpangan dalam melakukan interaksi atau hubungan baik itu manusia, hewan dan lainnya.

Terkhusus oleh penulis, untuk selalu mengasah kepekaan “rasa” agar bisa merasakan dari segala hal yang bernilai positif. Dan sekiranya bagi penulis untuk terus memahami makna-makna atau nilai-nilai kebudayaan daerahnya. Agar nilai-nilai tersebut kembali terjaga dan dipertahankan. sebab kebudayaan di setiap daerah mempunyai manfaat bagi kehidupan ini untuk diri sendiri dan untuk masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Arthur, Asa., *Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, terjemahan oleh M. Dwi Marianto, Sunarto, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogja, 2000
- Bujono, Bambang, dan Adi Wicaksono., *Seni Rupa Indonesia Dalam Kritik dan Esai*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 2012
- Gustami, SP., *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, Yogyakarta: Prasista, 2007
- Gustami, SP., *Cahaya Bagi Kreasi Estetik*, ARS Jurnal Seni Rupa & Desain, Yogyakarta, 2004
- Inagurasi, Libra Hari., “Ragam Hias Batu Nisan Tipe Aceh Pada Makam-Makam Kuna di Indonesia Abad ke 13-17”, Mei 2017
- Koentjaraningrat., *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990
- Luzar, Laura Christina., “Karya Seni Grafis Yang Menarik dan Kreatif Melalui Teknik Cukil”, April 2010
- Marianto, Dwi, M., *Art & Levitation: Seni Dalam Cakrawala Quantum*. Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2015
- Makmur, “Makna di Balik Keindahan Ragam Hias dan Inskripsi Makam di Situs Dea Daeng Lita Kabupaten Bulukumba”, Mei 2017
- Partanto, A, Pius, Barry, Al, Dahlan, M., *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola Surabaya, 2001
- Pracoyo, FX., *Metode Penelitian Seni*, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2010
- Sugono, Dendy., *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008
- Sugiharto, Bambang, (2010), *Untuk Apa Seni?*, Bandung: Matahari, 2010
- Soekanto, Soerjono., *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015
- Sachari, Agus., *Estetika Makna, Simbol dan Daya*, Bandung: ITB, 2002

Suerni, Tri., “Gambar Perspektif”, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), 2014

Witabora, Jonata., “Ilusi Optis Dalam Dunia Seni dan Desain”, Jurusan Desain Komunikasi Visual, *School Of Design*, Oktober 2012

Watloly, Aholiab., *Sosio-Epistimologi Membangun Pengetahuan Berwatak Sosial*, Yogyakarta: Kanisius, 2013

Zuliskandar., “Arkeologi, Sejarah dan Budaya”, Desember 2014)

